

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan terdapatnya berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang beranekaragam. Keberagamannya merupakan bangsa yang terdiri dari beragam suku bangsa dan etnik baik yang asli pribumi maupun emigran. Menurut Hassan Shadily MA, suku bangsa atau etnik merupakan segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis. Diferensiasi suku bangsa merupakan penggolongan manusia berdasarkan ciri-ciri biologis yang sama seperti ras, namun suku bangsa memiliki kesamaan seperti ciri fisik, bahasa daerah, kesenian, dan adat istiadat.

Penggunaan kata “Etnis” dipakai untuk menempatkan kelompok tersebut sebagai salah satu dari banyak etnisitas di Indonesia, Melly G. Tan (1979 : 258). Seperti pada istilah “etnis Tionghoa” atau “etnis Cina” yang saat ini paling luas digunakan. Tionghoa atau Tionghwa merupakan sebutan untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok. Sebutan Tionghoa digunakan untuk menggantikan kata “Cina” yang dianggap memiliki konotasi negatif.

Identitas etnik menunjukkan tingkat keterpaduan (cohesiveness) di antara para anggota suatu kelompok etnik (Yee dalam Rahoyo, 2010, hal 14). Ini berarti bahwa semakin tinggi kohesivitas anggota dari suatu kelompok etnik maka semakin kuat pula identitas etnik mereka; sebaliknya, kian rendahnya kohesivitas anggota suatu kelompok etnik berujung pada kian lemahnya identitas etnik mereka. Derajat keterpaduan atau kohesivitas tersebut secara konkret akan muncul dalam wujud fanatisme terhadap bahasa etnik, upacara-upacara adat, pakaian adat, dan sebagainya; di samping juga dalam bentuk kebanggaan etnik. Rasa bangga sebagai anggota etnik tersebut menyangkut di antaranya persepsi (superioritas) mengenai etniknya sendiri sekaligus persepsi inferioritas) mengenai etnik lain yang secara riil akan mewujudkan dalam kontak atau relasi sosial, baik kontak atau relasi dengan sesama etnik maupun lintas etnik (Balalembang, 2012 : 16).

Menurut Liliweri, istilah kelompok etnik merupakan konsep untuk menerangkan suatu kelompok, baik kelompok ras maupun yang bukan kelompok

yang secara sosial dianggap berada dan telah mengembangkan subkultur sendiri. Karena kekuatan yang sangat besar untuk mempertaruhkan superioritas etnik, dia berubah menjadi satu paham atau isme sehingga superioritas etnik itu sering disebut etnosentrisme. Sedangkan etnikistas merujuk pada penggolongan etnik berdasarkan hubungan mereka dengan obyek yang diafiliasi konteks tertentu (Balalembang, 2012 : 16-17).

Ada dua pendekatan terhadap identitas etnik: pendekatan objektif (struktural) dan pendekatan subjektif (fenomenologis) (Despress, 1975b; Cohen, 1978; Isajiw, 1979; Royce, 1982; Phadnis, 1989). Perspektif objektif melihat sebuah kelompok etnik sebagai kelompok yang bisa dibedakan lainnya berdasarkan ciri-ciri budayany seperti bahasa, agama atau asal-usul kebangsaan. Kontras dengan itu, perspektif subjektif merumuskan etnikitas sebagai suatu proses dalam mana orang-orang megalami atau merasakan diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok etnik dan diidentifikasi ddemikian oleh orang-orang lain, dan memusatkan perhatiannya pada keterikatan dan rasa memiliki yang dipersepsi kelompok etnik yang diteliti (Balalembang, 2012 : 17).

Etnik Cina atau yang lebih dikenal dengan etnis Tionghoa sudah bisa dideteksi keberadaannya sejak berabad-abad yang lalu berinteraksi dengan masyarakat indonesia, baik melalui hubungan dagang maupun diplomasi politik dengan kerajaan-kerajaan yang berada di Indonesia pada umumnya. Hubungan dagang dengan Indonesia ini telah terbina sejak abad ke 13. Disamping itu dapat dilihat bahwa kebanyakan dari etnik Tionghoa yang datang merantau ke Indonesia pada umumnya berprofesi sebagai para pedagang atau pengusaha, sekaligus sebagai para konektor hubungan dagang antara Indonesia dengan kerajaan-kerajaan lainnya, serta tidak dapat dipungkiri bahwa mereka dapat memainkan peran penting dalam bidang atau urat nadi kegiatan perekonomian masyarakat di Indonesia.

Etnis Tionghoa memiliki sejarah panjang dalam mengintegrasikan diri mereka ke dalam populasi Asia Tenggara. Sebelum abad ke-19 ketika jumlah orang Tionghoa masih sedikit, lebih muda bagi populasi Asia Tenggara untuk menyerap mereka. Tetapi sejak paruh kedua abad ke-19 setelah gelombang besar

populasi Tionghoa masuk ke Asia Tenggara, asimilasi menjadi lebih sulit. Bahkan, sampai saat ini pun sebagian besar etnis Tionghoa yang tetap kental karakteristik ke-Cinaannya adalah para imigran yang datang lebih belakangan. Kukuhnya atau merosotnya identitas orang Tionghoa khususnya identitas politik yang kuat dengan cina adalah akibat dari dua faktor: kebijakan Cina terhadap golongan minoritas ini dan pengaruh situasi lokal Asia Tenggara (Suryadinata, 1999 : 12).

Orang-orang Cina di daerah Asia Tenggara dapat menempatkan diri mereka dalam kehidupan masyarakat di negara-negara Asia Tenggara sebagai kelas menengah. Di Indonesia, orang-orang Cina sejak permulaan merantau telah berfungsi sebagai perantara antara penduduk asli dengan para pendatang asing yang datang ke Indonesia. Para perantau Cina menempati kota-kota pantai dan hidup sebagai saudagar, pengusaha pelayaran, pengusaha bank, sebagai pedagang besar dan kecil dan ada juga sebagai artis. Hampir semua Industri dan perdagangan akhirnya berada ditangan pengusaha Cina perantauan. Selanjutnya pendatang-pendatang baru banyak yang datang pada waktu negara Cina diperintah oleh dinasti Ming (1368-1644). Pada 1412, sebuah armada Cina dibawah pimpinan Cheng Ho datang ke pulau Bangka, Biton, Kepulauan Karimata, Pulau Jawa di Semarang dan di Madura (Hidayat, 1993 : 56-66).

Untuk menghilangkan beban sejarah, dan memenangkan dukungan dan kepercayaan pemerintah Asia Tenggara, Beijing mendorong etnis Tionghoa untuk mengambil kewarganegaraan setempat. Negara-negara Asia Tenggara juga menyadari bahwa mereka berkepentingan untuk memberikan kewarganegaraan bagi etnis tionghoa. Begitu orang tionghoa menjadi warga negara tempat mereka tinggal, mereka berada di bawah yurisdiksi masing-masing negara Asia Tenggara. Warga negara baru tersebut mempunyai kewajiban, demikian pula hak di negara mereka berdiam (Suryadinata, 1999: 17-18).

Sejak tahun 1950-an RRC mulai membedakan warga negara asing dengan warga negara cina. Sebelumnya istilah *Huaqiao* ditujukan terhadap semua orang tionghoa di dunia, tetapi setelah menandatangani perjanjian dwi kewarganegaraan dengan indoneisa, cina mulai menyebut etnis tionghoa yang memilih

kewarganegaraan setempat sebagai *Waji Huaren* (etnis tionghoa dengan kewarganegaraan asing), *Zhongguo Xuetong* (keturunan tionghoa, dan yang paling baru *Huaren* (keturunan tionghoa). Di dalam dokumen resmi *Huaqiao* hanya dipergunakan sebagai istilah yang merujuk kepada warga negara cina yang tinggal di luar negeri, yaitu, etnis tionghoa yang berdiam sementara di luar cina. Bahkan istilah *Huaren* pertama kali dipopulerkan oleh etnis tionghoa di Malaysia dan Singapura. Setelah itu sebutan ini dipakai oleh sebagian besar orang tionghoa yang berbahasa cina di wilayah asia tenggara untuk menyebut semua etnis tionghoa yang bertempat tinggal diluar Cina, Hong Kong dan Taiwan. Ini merujuk kepada keetnisan, bukan kebangsaan (Suryadinata, 1999 : 20).

Menurut undang-undang *Chung-hua Min-kuo* (yaitu undang-undang kewarganegaraan Kuomintang), yang diwarisi dari hukum dinasti Ching, semua etnis Tionghoa termasuk mereka yang lahir di luar negeri atau keturunan Cina adalah warga negara Cina. Mereka tidak lagi menjadi warga negara Cina hanya dengan izin Kementrian Dalam Negeri Cina; izin ini hanya akan diberikan kepada orang yang pernah bertugas sebagai tentara Cina. Dengan kata lain, sangatlah sulit, kalau bahkan tidak mungkin, bagi warga Cina untuk meninggalkan kewarganegaraannya. Taiwan telah mewarisi peraturan ini walaupun negara tersebut belum pernah mempergunakannya. Sebab, sangat tidak mungkin melaksanakan undang-undang seperti itu (Suryadinata, 1999 : 15-16).

Keberadaan berbagai ragam etnis Tionghoa di Indonesia adalah merupakan akibat dari lamanya mereka tinggal di Indonesia dan tempat-tempat yang berbeda. Orang Tionghoa yang lebih dahulu bermigrasi ke Indonesia, karena tidak adanya migrasi etnis Tionghoa dalam jumlah besar dan tidak adanya wanita Tionghoa, cenderung mengawini wanita setempat. Mereka dan keturunannya membentuk komunitas 'orang Tionghoa' jenis baru, yang lebih dikenal sebagai *peranakan* (atau Tionghoa Peranakan). Peranakan ini kehilangan kefasihannya berbicara dalam bahasa Cina dan menyerap banyak unsur kebudayaan pribumi. Kecuali beberapa orang, kaum peranakan ini tetap merupakan kelompok abad ke-19 dan abad ke-20 terjadi migrasi massal etnis Tionghoa (termasuk wanita Cina). Para migran baru ini membentuk masyarakat Tionghoa yang terpisah yang sering

disebut *totok* (atau *singkeh*) yang hidup berdampingan dengan masyarakat peranakan. Tionghoa *totok* ini masih berbahasa Cina (terutama dialek), dan secara budaya masih orang Cina. Karena berbagai susunan penempatan, orang Tionghoa di Kepulauan Luar tetap menjadi orang Cina setelah dua generasi, sedangkan di Jawa karena interaksi antara penduduk pribumi dan minoritas etnis-Tionghoa, orang Tionghoa menjadi lebih peranakan, atau menjadi lebih Indonesia (Suryadinata, 1999 : 171-172).

Menurut Suryadinata, peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah berbaur. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti pribumi. Totok adalah pendatang baru, umumnya baru satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tiongkok. Namun dengan terhentinya imigrasi dari daratan Tiongkok, jumlah totok sudah menurun dan keturunan totok pun telah mengalami peranakanisasi. Karena itu, generasi muda Tionghoa di Indonesia sebetulnya sudah menjadi peranakan, apa lagi yang di pulau Jawa (Balalembang, 2012:14).

Dalam perkembangannya, masyarakat Tionghoa mengalami pasang surut baik dalam bidang budaya, identitas sosial, dan masalah ekonomi sejak masa perang kemerdekaan di Indonesia. Selama kepresidenan Soekarno, sebuah kontroversi di kalangan etnis Cina berawal dengan terbentuknya Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia, yang dikenal dengan nama Baperki. Didirikan pada bulan maret 1954 sebagai organisasi sosiopolitik oleh sekelompok intelektual etnis Cina yang peduli dengan masalah kewarganegaraan etnik Cina. Meskipun bukan partai politik, ia berpartisipasi dalam pemilihan umum pada bulan september 1955, dan sangat populer di kalangan pemilih etnis Cina. Pada dasarnya pandangan kelompok ini adalah bahwa etnis Cina harus dipandang sebagai suku (kelompok etnis) seperti kelompok etnis asli lainnya. Oleh karena itu, konsep yang harus dikembangkan adalah integrasi, yang berarti bahwa keberadaan etnis Cina sebagai entitas budaya adalah sah dan harus diikutsertakan. Situasi ini hanya bisa berkembang dalam masyarakat sosialis. Kelompok ini dikenal sebagai "integrasi" (Tan, 2008 : 7-8).

Pada tahun 1960 Baperki ditantang oleh kelompok intelektual muda lainnya, yang mendukung asimilasi, yang berarti penyerapan etnis Cina dalam budaya dan masyarakat daerah pemukiman mereka. Mereka disebut sebagai "asimilasi". Meskipun kebijakan asimilasi diberlakukan, kebebasan beragama yang dijamin berdasarkan undang-undang Indonesia, memungkinkan etnis Tionghoa mempertahankan identitas Tionghoa hingga tingkat tertentu melalui agama mereka. Ini dimungkinkan karena mayoritas pribumi Indonesia beragama Islam, sedangkan orang Tionghoa memeluk agama Kristen, Budha, Tao, Kong Hu Cu atau kombinasi ketiga agama terkahir (Suryadinata, 1999 : 24).

Sebetulnya, sejak awal, Indonesia tidak memberlakukan kebijakan asimilasi. Pada zaman demokrasi liberal, kebijakan pluralisme diberlakukan. Pada zaman demokrasi terpimpin, kebijakan integrasi dan asimilasi dilaksanakan secara bertahap. Mula-mula warga negara indonesia keturunan tionghoa tidak diperbolehkan mendirikan sekolah Tionghoa, aktivitas orang Tionghoa asing pun mulai dibatasi. Namun, kebijakan asimilasi secara total baru diberlakukan sejak lahirnya orde baru. Warga negara indonesia keturunan Tionghoa dihimbau mengganti nama tionghoanya menjadi nama yang berbau "Indonesia".

Dalam bidang budaya, pemerintah orde baru rupanya ingin mengikis habis kebudayaan tionghoa, bukan saja tidak mengizinkan orang mengamalkan tradisi dan adat istiadatnya secara publik, misalnya tidak boleh merayakan tahun baru imlek dan cap go meh, tidak boleh bermain barongsai, semua kelenteng harus diubah menjadi wihara, agama konghucu tidak diakui, belajar bahasa tionghoa tidak diperbolehkan, koran dan publikasi bahasa tionghoa tidak diizinkan, hanya sebuah koran setengah tionghoa diasuh oleh militer diizinkan terbit, dan koran ini dikenal dikalangan masyarakat tionghoa sebagai koran iklan (Balalembang, 2012 : 15-16).

Seiring jatuhnya rezim orde baru, pada masa era reformasi dalam kepemimpinan Habibie dan KH.Abdulrahman Wahid, masyarakat indonesia bisa "menghirup udara segar" dengan diperbolehkannya perayaan imlek, cap go meh, pertunjukan barongsai, dan kegiatan kegiatan lainnya, bahkan dalam masa

kepemimpinan KH. Abdulrahman Wahid ditetapkan hari libur nasional bagi perayaan imlek, agama konghucu diakui sebagai agama nasional.

Di Indonesia, etnis Tionghoa menggunakan Pancasila, yaitu pluralisme agama untuk mempertahankan identitas etnis mereka. Agama Konghucu dan Budha yang telah digunakan sebagai sarana yang efektif, walaupun terdapat orang Tionghoa yang telah berpindah ke agama-agama lain, yaitu agama Kristen dan Islam. Dari data statistik yang tersedia, jumlah penganut agama Budha dan Konghucu masih sangat besar. Penganut agama Budha dan Konghucu umumnya etnis Tionghoa (Suryadinata, 1999 : 184).

Tak lama sesudah kup tahun 1965, pemerintah Indonesia secara resmi mengakui enam agama: Islam, Katolik, Protestan, Hindu-Bali (Hinduisme Bali), Budha dan Konghucu. Agama terakhir ini umumnya dianut oleh etnis Tionghoa. Namun, beberapa tahun terakhir ini pemerintah tidak lagi mengakui Konghucu sebagai sebuah agama. Matakin atau Majelis Tertinggi Agama Konghucu Indonesia meminta Departemen Agama mengakui Konghucisme sebagai sebuah agama. Tetapi, sidang kabinet pada tanggal 27 Januari 1979 secara tegas menyatakan bahwa Konghucisme bukanlah agama. Menarik untuk dicatat bahwa walaupun tidak dapat disetujui sebagai salah satu agama resmi, ajaran Konghucu tetap diizinkan untuk dilaksanakan. Sebenarnya, ajaran Konghucu selama 80 tahun terakhir ini atau lebih telah berubah menjadi sebuah agama teroganisir. Susunan agama Konghucu serupa dengan agama Kristen dan Islam.

Dalam agama Konghucu Tuhan adalah Thian (T'ien berarti langit). Gerejanya disebut Li-t'ang (atau Aula), kitab sucinya bernama Su Si (Sse Su Atau Empat Kitab) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, dan para pendetanya dibagi dalam tiga tingkatan: Haksu (Xueshi), Bunsu (Wenshu), dan Kausing (Jio Sheng). Setelah berdoa, para pengikut agama Konghucu mengucapkan 'Sian Cai' (Shanjai) yang dapat dibandingkan dengan 'Amen' dalam agama Kristen (Suryadinata, 1999 : 182-183).

Pada upacara dan hari libur sebagian besar etnis Cina berpartisipasi dalam semua hari raya nasional dan keagamaan, seperti pada bulan puasa Ramadhan

(disebut lebaran di Indonesia), hari raya natal, upacara dan hari libur waisak, dan tahun baru internasional. Mereka juga mengenal tahun baru Imlek, yang sejak tahun 2003 telah menjadi hari nasional.

Dalam buku *“The Ancient Chinese Wisdom”* yang ditulis oleh Andri Wang (2016:211), Imlek adalah tahun baru yang dilaksanakan pada bulan dan hari pertama tibanya musim semi. Tahun Baru Imlek atau Sin Cia (dalam dialek Hokian) ditentukan setiap tahun bulan pertama dan hari pertama berdasarkan kalender lunar atau kalender pertanian (Nong Li). Setelah Revolusi Xing Hai usai pada tahun 1911, kalender umum baru mulai dipakai bersamaan dengan kalender lunar. Berikut tabel dibawah dalam penanggalan imlek.

**Tabel 1.1**

**Penanggalan Imlek**

Hewan	Tanggal	
Tikus (鼠)	19-Feb-96	07-Feb-08
Kerbau (牛)	07-Feb-97	26-Jan-09
Harimau (虎)	28-Jan-98	14-Feb-10
Kelinci (兔)	16-Feb-99	03-Feb-11
Naga (龍)	05-Feb-00	23-Jan-12
Ular (蛇)	24-Jan-01	10-Feb-13
Kuda (馬)	12-Feb-02	31-Jan-14
Kambing (羊)	01-Feb-03	19-Feb-15
Kera (猴)	22-Jan-04	08-Feb-16
Ayam (雞)	09-Feb-05	28-Jan-17
Anjing (狗)	29-Jan-06	16-Feb-18
Babi (豬)	18-Feb-07	05-Feb-19

*Sumber: The Ancient Chinese Wisdom* oleh Andri Wang (2016)

Menurut Siddharta dari Ketua Walubi, dalam perayaan Imlek, terdapat beberapa kegiatan acara yang meliputi sembahyang kepada sang pencipta atau yang disebut Thian, dan perayaan Cap Go Meh. Tahun baru raya Imlek dirayakan dengan tradisi memasang petasan untuk mengusir setan jahat dan masalah, menyajikan aneka makanan yang mahal dan enak yang sudah dipersiapkan hari-hari sebelumnya, dan tradisi perayaan di setiap daerah berbeda-beda.



Perayaan tahun baru Imlek di Indonesia dilaksanakan di seluruh penjuru kabupaten. Salah satunya di Kota Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti di Provinsi Riau yang terdiri dari sembilan kecamatan. Sementara angka populasi masyarakat Tionghoa di Selatpanjang sebesar 18.241 dari keseluruhan penganut agama Budha dan Konghuchu yang beretnis Tionghoa.

**Tabel 1.2**

**Luas Wilayah Selatpanjang**

No	Kecamatan	Luas Wilayah km <sup>2</sup>
1	Tebing Tinggi	81,00 km <sup>2</sup>
2	Tebing Tinggi Barat	587,33 km <sup>2</sup>
3	Tebing Tinggi Timur	768,50 km <sup>2</sup>
4	Rangsang	680,50 km <sup>2</sup>
5	Rangsang Barat	241,60 km <sup>2</sup>
6	Rangsang Pesisir	belum terdata
7	Merbau	973,91 km <sup>2</sup>
8	Pulau Merbau	375,00 km <sup>2</sup>
9	Tasik Putri Puyu	847,50 km <sup>2</sup>

*Sumber: Polres Kepulauan Meranti, Kabupaten Selatpanjang, Riau*

**Tabel 1.3**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

NO	KECAMATAN	AGAMA							TOTAL
		ISLAM	KRISTEN	KATOLIK	HINDU	BUDHA	KONGHUCHU	LAIN	
1	TEBING TINGGI	49.852	1.280	126	13	15.501	539	179	67.490
2	TEBING TINGGI BARAT	16.521	106	36	1	851	12	5	17.532
3	TEBING TINGGI TIMUR	11.285	326	10	26	525	773	198	13.143
TOTAL		<b>77.658</b>	<b>1.712</b>	<b>172</b>	<b>40</b>	<b>16.877</b>	<b>1.324</b>	<b>382</b>	<b>98.165</b>

*Sumber: Polres Kepulauan Meranti, Kabupaten Selatpanjang, Riau*

Kota Selatpanjang telah membentuk masyarakat heterogen sejak lama, terutama masyarakat pribumi Selatpanjang dan etnik Tionghoa Selatpanjang. Kegiatan kultural maupun perdagangan tercipta sehingga terbentuk toleransi yang tinggi antar masyarakat pribumi dengan etnis Tionghoa di Selatpanjang. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang-barang maupun manusia dari Cina ke nusantara dan sebaliknya.

Dengan berbagai suku yang telah terbentuknya di Selatpanjang muncul berbagai bentuk kebudayaan yang menjadi salah satu ciri khas yang ada di Kota tersebut. Salah satunya adalah perayaan tahun baru Imlek dengan festival perang air (Cian Cui) yang menjadi salah satu aset wisata yang dirayakan setiap tahunnya dan telah menjadi salah satu ciri khas kebudayaan di Selatpanjang.

Pada puncak perayaan tahun baru Imlek, dipusatkan di Kelenteng Hoo Ann Klong atau biasa disebut Vihara Sejahtera Sakti. Kelenteng ini merupakan kelenteng tertua di kota Selatpanjang. Lokasi kelenteng ini berada di Jalan Jenderal Ahmad Yani, Selatpanjang, yang merupakan salah satu cagar budaya di Kabupaten Kepulauan Meranti.

**Gambar 1.1**  
**Vihara Sejahtera Sakti**



*Sumber: Oleh Givan Nauri (2017)*

Pada perayaan ini, etnis Tionghoa meyakini bahwa sang dewa sedang turun ke bumi dengan maksud untuk mengusir unsur-unsur kejahatan dan memberikan kemakmuran serta ketentraman bagi warga kota Selatpanjang. Untuk itu diadakan penyambutan khusus dengan menggotong tandu patung dewa dan

diarak berkeliling kota melewati beberapa kelenteng lain disertai atraksi tarian liong (naga), dan barongsai (singa). Cue Lak tersebut juga dihadiri oleh para tetua atau orang yang terpilih dan dirasuki oleh roh para dewa yang biasa disebut Thangkie, yaitu dimana raga atau tubuh orang tersebut dijadikan alat komunikasi atau perantara roh dewa.

Selain melakukan sembahyang, terdapat keunikan pada saat perayaan tahun baru Imlek di Selatpanjang yang menjadi salah satu alasan penulis untuk mengangkat tema ini. Festival perang air merupakan salah satu kegiatan saat imlek. Festival perang air atau Cian cui dalam bahasa Mandarin ini menjadi ciri khas tersendiri dan membedakan dari kemeriahan perayaan Imlek di daerah-daerah lain di Indonesia. Festival perang air merupakan festival yang dilakukan dengan cara berdiri dipinggir sisi jalan dengan menyirami dan menyemprotkan air kepada orang-orang yang menaiki kendaraan becak motor yang berkeliling sepanjang jalan di Kota Selatpanjang. Media yang dapat digunakan pada saat perang air yaitu senapan pistol air, ember yang berisikan air, dan semprotan yang berisikan busa.

Salah satu narasumber yang penulis temui, dari anggota Persatuan Masyarakat Tionghoa Indonesia (PSMTI) Kabupaten Kepulauan Meranti, sejarah terjadinya perang air bermula dari kebiasaan anak-anak selatpanjang yang suka bermain air dengan gembira. Kegembiraan tersebut menginspirasi masyarakat tionghoa di Selatpanjang untuk merayakan tahun baru imlek dengan mengadakan tradisi perang air dan berharap menyambut tahun baru imlek dengan rasa gembira dan suka cita, serta berharap keberkahan akan terus menghampiri kehidupan warga.

Menurut salah satu warga Selatpanjang, Zhong Chen alias Paulus mengatakan bahwa asal muasal terciptanya kegiatan tradisi perang air ini agar warga Tionghoa dapat diterima oleh warga pribumi di Selatpanjang karena mengingat status warga Tionghoa sebagai warga pendatang pada saat itu. Perang air ini merupakan sebuah tradisi masyarakat Tionghoa yang sudah lama dikembangkan, hingga sekarang semakin meningkatnya antusias warga Selatpanjang tradisi ini dijadikan acara tahunan di Selatpanjang dan telah menjadi

tradisi yang wajib dilakukan setiap perayaan tahun baru Imlek di Selatpanjang. Selain itu, tradisi ini juga di populerkan di Thailand yang dikenal dengan festival Sokran.

### **Gambar 1.2**

#### **Suasana acara perang air perayaan Imlek di Selatpanjang**



*Sumber:* <http://petahmelayu.com/> (Diakses pada 11 November 2016 pukul 20.00 wib)

Rangkaian kemeriahan perayaan Imlek di kota Selatpanjang sedikit berbeda dibandingkan daerah lain, di mana didaerah lain kemeriahan imlek hanya berlangsung satu, dua atau tiga hari saja yaitu hari pertama dan di hari ke 15 (Cap go meh), sedangkan kemeriahan imlek di Selatpanjang berlangsung selama 7 hari berturut-turut yaitu dari hari awal menjelang imlek hingga hari ke 6.

Hal ini menjadikan Selatpanjang sebagai kota yang mempunyai rangkaian acara kemeriahan imlek terlama di seluruh Indonesia. Puncak acara Perayaan Tahun Baru Imlek di Selatpanjang berlangsung pada hari ke-6 bulan pertama Tahun Baru Imlek yang biasanya disebut Cue Lak (Bahasa Hokkian), tetapi kemeriahannya mulai terasa seminggu sebelum jatuhnya perayaan Imlek.

Perayaan Imlek di Selatpanjang dapat juga diartikan sebagai sebuah rezeki bagi seluruh masyarakat yang tinggal di daerah ini. Oleh karena itu, terdapat beberapa masyarakat yang non etnis Tionghoa tidak hanya menyaksikan perayaan namun ikut turut meramaikan perayaan Imlek dan berbaur dalam perayaan ini, terutama suku pribumi asli Selatpanjang yaitu suku melayu.

Oleh karena itulah penulis tertarik untuk menyajikan informasi tersebut menjadi sebuah film dokumenter. Menurut penulis, film dokumenter merupakan

salah satu media yang efektif dalam menyajikan sebuah informasi yang mudah diterima kepada khalayak banyak. Melalui film dokumenter informasi-informasi tersebut disampaikan secara apa adanya berdasarkan fakta di lapangan tanpa dibuat-buat. Target audiens utama dalam film ini secara geografis adalah seluruh masyarakat Indonesia.

Dari latar belakang inilah, penulis akan membuat film dokumenter dengan judul “Festival Cian Cui” atau dalam bahasa indonesianya “Festival Perang air” yaitu sebuah film dokumenter berdurasi kurang lebih 15 menit yang mengangkat cerita mengenai masyarakat yang berbaur pada saat perayaan Imlek di kota Selatpanjang, Kepulauan Meranti.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan skripsi karya akhir yang akan penulis buat dengan judul Produksi Film Dokumenter “Festival Perang Air (Cian Cui)” mengenai masyarakat yang berbaur antar masyarakat pribumi dan tionghoa dalam perayaan festival imlek di Kepulauan Meranti, maka penulis memiliki fokus penelitian yaitu:

Bagaimana kegiatan festival Cian Cui berlangsung pada perayaan imlek di Kota Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau?

## **1.3 Tujuan**

Pembuatan Film Dokumenter “Festival Perang Air (Cian Cui)” ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

Untuk mengetahui kegiatan festival cian cui pada perayaan imlek di kota Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau.

## **1.4 Manfaat**

Pembuatan film dokumenter ini memiliki beberapa manfaat yang terbagi dalam manfaat secara akademis maupun secara praktis yaitu:

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

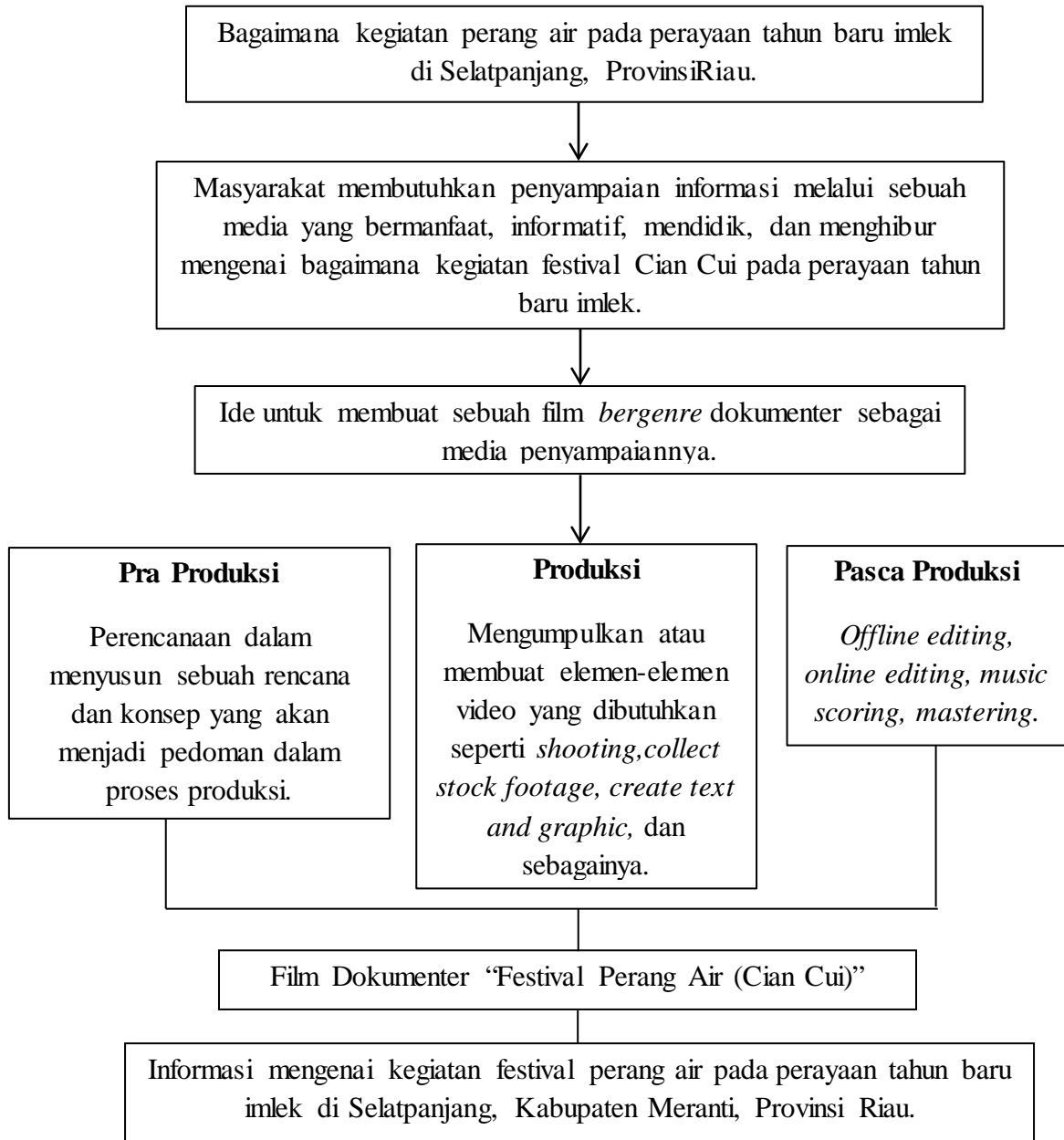
Film dokumenter ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran bagi sineas film dokumenter dalam memproduksi film dokumenter khususnya dalam tema komunikasi antar budaya.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

1. Film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk para Sineas Independen mengenai pembuatan film dokumenter mengenai pembauran masyarakat yang terjadi pada perayaan Imlek di kepulauan meranti.
2. Film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi dunia pendidikan mengenai pembauran masyarakat yang terjadi pada perayaan Imlek di kepulauan meranti.

## 1.5 Skema Rancangan Proyek

**Tabel 1.4**  
**Skema Rancangan Proyek**



*Sumber: Olahan Penulis*

## **1.6 Lokasi dan Waktu**

Lokasi pembuatan film tugas akhir ini berada di kota Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Lama waktu yang digunakan dalam pembuatan film tugas akhir ini berlangsung selama 10 hari. Pembuatan film berlangsung sejak sebelum sampai dengan puncak perayaan imlek yang dimulai dari tanggal 25 Januari 2017 sampai 5 Februari 2017 pada saat berlangsungnya perayaan Imlek.